

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pasal 5 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Prinsip ini berlaku untuk semua individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Husna, 2019). Partowisastro (dalam Nuryati, 2022, hlm. 1) menerangkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang mengalami kelainan signifikan dalam aspek sosial, emosional, intelektual, atau fisik dibandingkan dengan perkembangan anak pada umumnya, sehingga memerlukan pendidikan yang khusus dan berbeda dari pendidikan reguler. Sejalan dengan itu, Mangunsong F. (2009) menyebutkan bahwa ABK terlihat berbeda dalam dimensi penting seperti fungsi kemanusiaan, mencakup aspek fisik, psikologis, kognitif, retardasi mental, dan gangguan emosional. Hal ini diperkuat oleh Hallan dan Kauffman (1991) yang menjelaskan bahwa ABK memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus agar potensi penuh mereka dapat berkembang. Salah satu kelompok dari ABK adalah anak dengan hendaya perkembangan kemampuan atau dikenal sebagai tunagrahita (Delpie, B., 2010, hlm. 2).

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan memerlukan waktu lebih lama untuk mempelajari hal baru. Mereka sering mengalami kesulitan dalam komunikasi tetapi tetap memiliki rasa sosial yang memungkinkan mereka untuk belajar dan bekerja sama (Amin, 1995). Tunagrahita diklasifikasikan menjadi tunagrahita ringan, sedang, dan berat (Amanullah, 2022), dan fokus penelitian ini adalah pada tunagrahita ringan. Kelainan fisik atau mental pada anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan khusus, sesuai dengan Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989

(dalam pasal 11 ayat 4 dan pasal 38), yang kemudian dipertegas dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1. Disebutkan bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan ini diberikan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dirancang khusus untuk menangani peserta didik dengan kesulitan belajar karena kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial. SLB memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka, termasuk dukungan untuk potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang mungkin dimiliki.

Idealnya pendidikan bagi siswa tunagrahita harus mencakup pembelajaran keterampilan praktis yang bertujuan untuk mendukung kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus juga menegaskan pentingnya pendidikan berbasis keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu keterampilan yang relevan adalah mencuci sepeda motor, yang merupakan bagian dari mata pelajaran keterampilan perbengkelan sepeda motor. Siswa tunagrahita diharapkan mampu mempraktikkan keterampilan ini secara mandiri dengan panduan yang tepat, sehingga dapat menunjang kemandirian mereka setelah lulus dari sekolah.

Namun, berdasarkan studi pendahuluan di SLB ditemukan bahwa siswa tunagrahita sering kali kesulitan untuk memahami dan mengingat langkah-langkah mencuci sepeda motor tanpa adanya instruksi visual atau demonstrasi yang jelas. Hal ini mengakibatkan kurangnya kemandirian siswa dalam melakukan praktik, di mana mereka cenderung menunggu instruksi lebih lanjut dari guru dan tidak melakukan langkah-langkah dengan tepat. Kesulitan ini menyebabkan hasil pembelajaran keterampilan mencuci sepeda motor menjadi kurang maksimal dan tidak konsisten.

Agar meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa tunagrahita dalam melaksanakan praktik mencuci sepeda motor, peneliti akan menggunakan metode

demonstrasi sebelum melaksanakan praktik. Metode demonstrasi ini dirancang untuk memberikan instruksi yang jelas dan menunjukkan secara langsung langkah-langkah yang perlu diikuti. Metode ini sangat cocok bagi siswa tunagrahita dengan segala kekurangannya, karena memberikan visualisasi dan penjelasan yang dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan. Metode demonstrasi telah terbukti cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan prosedur, dengan memberikan panduan yang konkret dan langsung kepada siswa, serta mengurangi kesalahan dalam praktik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amelia, H. (2021), Noviyanty, N. (2023), dan Siregar, T., & Ardisal, A. (2022) menunjukkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak tunagrahita. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa metode demonstrasi tidak hanya membantu dalam penyampaian informasi secara visual dan langsung, tetapi juga meningkatkan penerapan prosedur yang benar di kalangan siswa tunagrahita. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya mengukur perubahan perilaku target berdasarkan satu variabel, seperti frekuensi atau persentase keberhasilan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengukur empat variabel perubahan perilaku secara komprehensif, yaitu frekuensi, persentase prosedur yang benar, durasi, dan jumlah trial. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan mencuci sepeda motor pada siswa tunagrahita. Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam mencuci sepeda motor serta memperbaiki konsistensi dan kualitas hasil praktik mereka di SLB.

Djamarah, S.B. (2000, hlm. 201) mengartikan metode demonstrasi sebagai pendekatan yang digunakan untuk menunjukkan proses atau cara kerja dari suatu benda terkait materi pelajaran. Ramayulis (2005, hlm. 245) menambahkan bahwa metode ini melibatkan penggunaan aktivitas fisik atau pengoperasian alat dan benda untuk menjelaskan materi ajar dalam proses pembelajaran. Sudjana, N. (1995, hlm. 83) juga menyebutkan bahwa metode demonstrasi adalah teknik pengajaran yang memperlihatkan bagaimana suatu proses terjadi. Dari beberapa

pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan strategi pengajaran yang efektif untuk menunjukkan langsung cara kerja atau proses suatu benda. Dengan menerapkan metode ini, pengajaran menjadi lebih jelas dan mudah dimengerti oleh siswa. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi siswa tunagrahita karena memberikan visualisasi langsung yang memperbaiki pemahaman dan penerapan keterampilan praktis. Demonstrasi membantu siswa melihat langkah-langkah yang benar, mendapatkan penjelasan yang langsung, dan meminimalkan kesalahan dalam praktik, sehingga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memandang perlunya dilakukan penelitian mengenai **“Penerapan Metode Demonstrasi Pada Praktik Mencuci Sepeda Motor Siswa Tunagrahita”**. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemandirian siswa tunagrahita dalam melaksanakan praktik mencuci sepeda motor melalui metode demonstrasi, serta diharapkan dapat mengurangi ketergantungan siswa terhadap instruksi guru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah dari penelitian ini.

- 1) Bagaimana menerapkan metode demonstrasi pada praktik mencuci sepeda motor bagi siswa tunagrahita?
- 2) Bagaimana perubahan perilaku setelah diterapkan metode demonstrasi pada praktik mencuci sepeda motor bagi siswa tunagrahita?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) untuk menerapkan metode demonstrasi pada praktik mencuci sepeda motor bagi siswa tunagrahita; dan
- 2) untuk melihat perubahan perilaku siswa tunagrahita setelah diterapkan metode demonstrasi pada praktik mencuci sepeda motor.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya yaitu:

- 1) **Bagi Guru**

Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif melalui metode demonstrasi, yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan kemandirian siswa tunagrahita dalam praktik mencuci sepeda motor.

2) **Bagi Siswa**

Meningkatkan kemandirian dan kemampuan siswa tunagrahita dalam mempraktikkan keterampilan mencuci sepeda motor, sehingga mereka lebih siap menghadapi kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

3) **Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

4) **Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan studi lebih lanjut terkait metode pembelajaran bagi siswa tunagrahita, terutama dalam konteks keterampilan praktis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Berisi kajian pustaka mengenai metode pembelajaran, metode demonstrasi, sekolah luar biasa (SLB), keterampilan otomotif, anak tunagrahita, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, serta pertanyaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Berisi metode penelitian yang meliputi metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, validasi instrumen, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN. Berisi tentang temuan hasil penelitian berupa data dalam bentuk grafik dan pembahasan dalam bentuk deskripsi sebagai penjelasan dari hasil temuan penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI. Berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian serta saran sebagai tindak lanjut dari simpulan penelitian.